

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa. Pendidikan juga merupakan transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasi kepada generasi berikutnya. Dalam pengertian ini pendidikan tidak hanya merupakan transformasi ilmu, melainkan sudah berada dalam wilayah transformasi budaya dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Pendidikan dalam makna yang demikian, jauh lebih luas cakupannya dibandingkan dengan pengertian yang hanya merupakan transformasi ilmu. Pendidikan dalam konteks yang sangat luas mengarahkan manusia pada perwujudan budaya yang mengarah pada kebaikan dan masyarakat.

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dengan cara tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan adalah kata kunci dalam setiap usaha meningkatkan kehidupan manusia, dimana didalamnya memiliki peranan dan objektif untuk “memanusiakan manusia”. Pada hakikatnya pendidikan juga merupakan proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan

adalah proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan sekelompok orang yang kemudian diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem pendidikan, tidak dipungkiri memiliki kontribusi yang cukup mapan untuk menyokong pembentukan karakter bangsa dengan berbagai strategi dan metode yang cukup mengesankan dan menyakinkan. Seperti terlihat pada sistem pengajaran pada pendidikan Islam yang diarahkan bukan hanya pencapaian peningkatan kecerdasan (akal) semata bagi peserta didik namun yang lebih esensial dalam pendidikan Islam justru diharapkan melahirkan Insan yang paripurna (memiliki keimanan dan akhlak mulia). Demikian juga dalam proses pencapaian tersebut pendidikan Islam tidak hanya menjadi beban bagi pendidik (guru) justru tanggung jawab pertama dan utama orang tua di rumah tangga dalam membentuk keperibadian anaknya mulai dari kandungan, lahir bahkan sampai aqil baligh. Peranan orang tua dapat memberikan rasa nyaman, aman dan keamanan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama sejak dini pada anak-anak mereka.

Di dalam pendidikan, tentu saja ada interaksi antara kedua belah pihak yaitu antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar tersebut tak lepas dari sebuah peran pendidik, dimana peran tersebut tidak bisa digantikan oleh alat elektronik semodern apapun. Maka dari itu pendidik tak hanya di harapkan hanya bisa memberikan atau menyampaikan informasi saja, akan tetapi pendidik diharapkan untuk bisa

mempunyai peranan sebagai pembimbing, mediator maupun fasilitator. Pendidik juga diharapkan mempunyai sikap profesionalitas yang tinggi dalam mengajar, sehingga menjadikan peserta didik semangat dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain itu, karena urgennya sistem pembelajaran dalam meningkatkan kemajuan peserta didik di dalam suatu lembaga pendidikan. Mohammad Surya mengemukakan bahwa dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung secara efektif.

Untuk tercapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran, maka dari itu perlu diperhatikan, yakni dalam prinsip pembelajaran. Salah satu dari prinsip pembelajaran ialah dapat menarik perhatian (*gaining attention*) yaitu hal yang dapat menimbulkan minat peserta didik dengan cara mengemukakan sesuatu hal yang baru, aneh, kontradiktif atau kompleks. Ada tiga tugas utama bagi seorang pendidik antara lain adalah:

- (a) mendidik, yaitu bermakna meneruskan serta mengembangkan nilai-nilai hidup
- (b) mengajar, yang bermakna meneruskan serta mengembangkan ilmu pengetahuan
- (c) melatih, yang bermakna mengembangkan keterampilan pada peserta didik.

Oleh karena itu untuk melaksanakan ketiga tugas tersebut, pendidik harus mengetahui dan dapat memahami pada hakikatnya setiap seseorang dilahirkan kedalam dunia ini dengan keadaan yang berbeda-beda antara tiap-tiap individu. Perbedaan suatu genetik itu juga ditambah dengan pengaruh lingkungan hidup manusia, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan dimana dia tinggal, teman sepermainan, sekolah maupun lingkungan-lingkungan lainnya.

Pada akhirnya, kombinasi perbedaan genetik dan perbedaan pengalaman hidup tersebut mentransformasi hidup manusia menjadi individu yang memiliki karakter dasar yang unik. Dalam artian tidak ada seorang manusia pun di dunia ini yang punya suatu karakteristik yang benar-benar sama. Akan tetapi, tidak semua pihak menyadari keragaman karakteristik seseorang tersebut. Dalam sistem pendidikan di Indonesia yang serba seragam, perbedaan kerap menjadi masalah bagi pihak sekolah dan peserta didik.

Multiple intelligences merupakan sebuah teori tentang kecerdasan yang mempunyai arti “kecerdasan ganda” atau “kecerdasan majemuk”. Teori ini ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, yaitu seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat.¹ Hal yang menarik dengan teori kecerdasan ini adalah terdapat usaha redefinisi kecerdasan. Sebelum muncul teori multiple intelligences, teori kecerdasan lebih cenderung diartikan lebih sempit. Kecerdasan seseorang lebih ditentukan

dari kemampuannya menyelesaikan serangkaian tes psikologis, kemudian hasil tes itu diubah menjadi angka standar kecerdasan. Daniel Mujis dan David Reynolds dalam bukunya berjudul *Effective Teaching* mengatakan bahwa Gardner berhasil mendobrak dominasi teori dan tes IQ sejak tahun 1905 yang banyak digunakan oleh para psikologi diseluruh dunia.

Munif Chatib, lahir di Surabaya 5 Juli 1969, beliau merupakan seorang yang sangat committed dengan pengembangan pendidikan melalui konsep *Multiple Intelligences* yang dikembangkannya.³ Ketertarikan Munif Chatib pada dunia pendidikan yaitu pada saat di bangku SMA ketika membantu pendidiknya memberikan bimbingan belajar kepada teman-temannya. Di dalam benaknya beliau lebih tertarik menjadi pengajar. Beliau pernah menjadi asisten dosen di fakultas hukum di sebuah Universitas di Sidoharjo, beliau juga sempat memimpin sebuah lembaga pendidikan komputer dan Bahasa Inggris. Dan saat ini beliau menjadi seorang dosen di Universitas Nasional Indonesia serta menjabat sebagai CEO Next Worldview, yaitu sebuah lembaga konseling dan pelatihan pendidikan.

Jadi dapat dipahami bahwa Munif Chatib merupakan penulis buku best seller serta salah satu tokoh pendidikan di Indonesia yang menerapkan dan juga mengembangkan teori *multiple intelligences* yang beliau juga merupakan dosen di sebuah universitas serta juga menjabat sebagai CEO Next Worldview yaitu lembaga konseling dan pelatihan pendidikan.

Relevansi memiliki kata dasar dari relevan. Relevan mempunyai arti yaitu bersangkutan-paut atau berguna secara langsung. Pengertian relevansi ini merupakan hubungan antara dua hal yang saling terikat apabila kedua hal itu dicocokkan satu sama lain lalu memiliki sebuah keterkaitan satu dengan yang lainnya. Jadi dapat dipahami bahwa relevan merupakan hubungan atau kesesuaian.

Kurikulum merdeka merupakan program kebijakan baru yang di terapkan oleh Kemendikbud RI yang di prakarsai oleh Pak Nadiem Anwar Makariem, yang konsepnya adalah ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, yakni bagi semua yang terlibat pada proses pembelajaran seperti anak didik, guru, juga orang tua. (Nasution 2022). Sistem pendidikan saat ini banyak mengalami problematika salah satunya karena kurikulum yang seringkali berganti-ganti. Metode pendidikan yang seringkali membuat dilema karena terdapat di dalamnya kompetensi-kompetensi yang cukup sulit untuk di jangkau oleh semua siswa. yang dimana setiap siswa memiliki kecerdasannya masing-masing. Standar sekolah yang seringkali menilai dari kecerdasan akademik semata. Kecerdasan yang berkaitan dengan suatu nilai dan sesuatu yang dapat di ukur dengan angka, padahal kecerdasan lebih luas daripada itu. Sedangkan islam memiliki perspektif yang cukup sempurna untuk mengimplementasikan suatu metode pendidikan yang juga berkaitan dengan kurikulum yang di terapkan pada saat ini, yaitu kurikulum merdeka belajar. Merujuk kepada pemikiran pendidikan Islam Munif Chatib mengenai pendidikan islam yang

berhubungan dengan kurikulum merdeka belajar, berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkan karya dengan judul “pemikiran pendidikan islam Munif Chatib dan relevansinya terhadap kurikulum merdeka belajar” dengan menggunakan metode kajian pustaka

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan judul yang diajukan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. belum adanya keseragaman dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di sebagian lembaga pendidikan.
- b. kurang ada nya kaitan antara kurikulum merdeka belajar dalam pandangan pendidikan agama islam
- c. pemikiran pendidikan islam munif chatib yang belum terelevansi terhadap kurikulum merdeka belajar

2. Pembatasan masalah

Dari berbagai identifikasi di atas, penulis akan membahas satu fokus satu identifikasi masalah yaitu “pemikiran pendidikan islam munif chatib yang belum terelevansi terhadap kurikulum merdeka belajar”

3. rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pemikiran pendidikan islam menurut menurut munif chatib ?
- b. Apa relevansi pemikiran pendidikan islam munif chatib terhadap kurikulum merdeka belajar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

- a. tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis relevansi antara pemikiran pendidikan islam munif chatib terhadap kurikulum merdeka belajar.

- b. manfaat penelitian

adapun dengan tercapainya penelitian tersebut di harapkan dapat memberikan maanfaat secara teoritis : untuk memberikan sumbangan pemikiran bagaimana pemikiran pendidikan islam munif chatib terhadap kurikulum merdeka belajar secara praktis : yaitu untuk memberikan masukan dan menjadi referensi bagi para pendidik untuk menggunakan teori pendidikan munif chatib dalam mengajar di sekolah.

D. Penelitian Terdahulu yang relevan

Untuk menghindari plagiarisme dalam sebuah penelitian, maka berikut ini penulis mencantumkan beberapa penelitian yang relevan di bawah ini :

Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Astuti yang berjudul *“pandangan Munif Chatib tentang Multiple intelligences dalam perspektif pendidikan islam”* dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa : (1) pandangan munif chatib terhadap multiple intelleginces bahwa setiap manusia memiliki satu kecerdasan yang dimiliki oleh dirinya. Sementara terdapat sembilan kecerdasan yang telah dijelaskan oleh Munif Chatib. Kecerdasan itu akan berkembang dan akan di temukan kecerdasan kecerdasan lainnya pada manusia.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Risnanto yang berjudul *“Relevansi teori Multiple Intelligences dengan konsep fitrah dalam pendidikan agama islam”* dan kesimpulan dari penelitian ini adalah : (1) Teori kecerdasan majemuk merupakan kecerdasan yang di gagas oleh Howard Gardner untuk mengungkapkan banyaknya kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Kecerdasan menurut gardner adalah kemampuan untuk mwmwcahkan atau menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk atau mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana atau budaya masyarakat tertentu. Sedangkan dalam islam, potensi dasar (fitrah) manusia adalah potensi bawaan yang ada dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir. Potensi tersebut mengarah pada kebaikan atau hal-hal yang bersifat positif atas dasar naluri dan kecenderungan tauhid yaitu naluri kepatuhan dan mengabdikan kepada Allah SWT. (2) Tidak ada salahnya mengadopsi cara mendidik atau menumbuh kembangkan potensi-potensi yang ada pada manusia dengan menerapkan konsep kecerdasan yang di gagas oleh

Howard Gardner lalu di aplikasikan kepada Pendidikan Agama Islam yang berpegang teguh kepada kitabullah dan sunnah rasul.

Dan yang terakhir penelitian yang di lakukan oleh Anisa Dwi Makrufi “*model pendidikan islam dengan pendekatan multiple intelligences perspektif multiple intelligences*” dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa : (1) Teori multiple Intelligences dalam pembelajaran di sekolah-sekolah sejatinya menjadi bahan renungan bagi para pendidik untuk kemudian dapat mencerahkan paradigma berfikir tentang kecerdasan, kecerdasan selama ini diartikan terlalu sempit sehingga sangat sulit untuk memproduksi orang-orang cerdas, belum lagi kecerdasan dijadikan tolak ukur kecerdasan seseorang. Sesungguhnya tidak ada peserta didik yang bodoh, hanya guru dan orangtua lah yang belum menemukan potensi kecerdasan anak. (2) pembelajaran multiple intelligences dalam perspektif munif chatib sangat berbeda sekali dengan apa yang ada dalam dunia pendidikan saat ini, pendidikan yang kita rasakan saat ini, dalam proses pembelajarannya, seorang guru hanya menekankan aspek kognitif saja, sementara seharusnya para pendidik harus memperhatikan dua aspek lainnya yaitu efektif dan psikomotorik, yang demikian harus ada dalam pembelajaran, dengan tujuan menilai peserta didik secara utuh.